

LIVING QUR'ANDALAM TRADISI SELAWATAN DI MAJELIS SELAWAT AR-RIZQY CIREBON: Pendekatan Fenomenologi



Nela Safana Aufa

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: Safanaaufa26@gmail.com

Muhammad Maimun

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: mymoonxx1@gmail.com

Didi Junaedi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: junaedi.didi1979@gmail.com

Abstract

The understanding of the Qur'an produces a variety of cultural practices, which are the results of the reception of Muslims to the Qur'an. One of them is the practice of reciting selawat which is carried out at Ar-Rizqy Selawat Majelis, Buntet Village, Astanajapura District, Cirebon Regency. It is the reception of QS. al-Aḥzāb verse 56. There are two results of this study. The first one is that the background of the selawat tradition was a part of the practices of the QS. Al-Aḥzab's command (verse 56). In addition, the recitation of the Qur'an as dhikr was believed to have strength or virtue. Another form of Living Qur'an practices was reciting the Qur'an by reading it as much as one niṣf (half of a juz), then reading QS al-Fātiḥah once, and then reading QS al-Ikhlāṣ, al-Falaq, al-Nās, and al-Kursiy Verse 70 times. The number of the counts (70) was based on the ijazah (certificate) given by the teacher. Besides, the number 70 is an odd number and Allah favors odd numbers. The second result is the reception to the Qur'an was a functional reception which consisted of 3 functions. The first function was to protect oneself from the disturbance by supernatural creatures. Qur'an's verses considered as verses that could protect oneself from the disturbance by supernatural creatures were found in the sixth verse of QS al-Nās, the third verse of QS al-Falaq, and in "ya'lamu ma baina aidihim wa makhalfahum" in al-Kursi. The second function was to use water as medicine. And the last one

was to provide a psychological effect, namely to reassure the soul.

Keywords: *selawat tradition, reception and phenomenology.*

Abstrak

Pemahaman terhadap Alquran menghasilkan beragam perilaku kultural. Perilaku kultural merupakan hasil dari resepsi umat Islam terhadap al-Qur'ān. Salah satu praktiknya ialah resepsi terhadap QS. al-Aḥzab ayat 56 yakni praktik pembacaan selawat atau disebut dengan selawatan yang dilakukan di Majelis Selawat Ar-Rizqy Desa Buntet kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Hasil dari penulisan tersebut adalah pertama latar belakang tradisi selawatan bagian dari perilaku dari perintah QS. Al-Aḥzab ayat 56 dan pembacaan Alquran dijadikan sebagai bacaan dzikir dipercaya memiliki kekuatan atau keutamaan. Bentuk praktik Living Qur'an lainnya ialah pembacaan Alquran antara lain membaca Alquran sebanyak satu nishfu (setengah juz). Kemudian membaca surat al-Fātiḥah 1 Kali, dan membaca surat al-Ikhlās, al-Falaq, an-Nās, dan ayat Kursi sebanyak 70 Kali. Banyaknya jumlah hitungan 70 kali berdasarkan hasil ijazah dari gurunya. Selain itu, angka 70 merupakan angka ganjil, dan Allah menyukai angka yang ganjil. Kedua, resepsi terhadap Alquran yaitu resepsi fungsional, 1) melindungi diri dari gangguan makhluk. Ayat Alquran yang dianggap sebagai ayat yang dapat melindungi diri dari gangguan makhluk menurut para pelaku ialah terdapat dalam ayat ke-6 surat an-Nās, ayat ke 3 surat al-Falaq dan pada lafaz *ya 'lamu mā bayna aydīhim wa mā khalfahum* dalam ayat kursi. 2) Penggunaan media air sebagai obat. 3) dapat memberikan efek psikologis yakni menentramkan jiwa.

Kata Kunci: *Tradisi selawatan, Resepsi dan Fenomenologi*

PENDAHULUAN

Al-Qur'ān merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Setiap Muslim memiliki keyakinan bahwa al-Qur'ān merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan untuk membimbing umat manusia. Untuk mendapatkan petunjuk itu maka umat Muslim harus berinteraksi seperti membaca dan memahami isi dari al-Qur'ān itu sendiri sehingga mampu mengamalkan dalam kehidupan. Hasil dari pembacaan inilah yang menimbulkan beragam pemahaman juga mengakibatkan beragam perilaku dalam kehidupan baik dalam teologis, filosofis, psikologis maupun kultural. Dari pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'ān tersebut juga menghasilkan beragam kegiatan

seperti berobat dengan al-Qur'ān, memohon berbagai hal dengan al-Qur'ān, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'ān, menerapkan ayat-ayat al-Qur'ān tertentu dalam kehidupan individu maupun sosial, menuliskan ayat al-Qur'ān tertentu untuk menangkal gangguan maupun sebagai hiasan, dan menjadikan al-Qur'ān sebagai wirid dalam waktu-waktu tertentu.¹

Sebagian orang, pesantren, majelis atau lembaga lainnya tidak sedikit yang menjadikan al-Qur'ān sebagai wirid yang dibaca secara rutin baik harian, mingguan atau bulanan oleh mereka dengan cara pelaksanaan masing-masing dan dengan tujuan dan maksud tertentu, baik Majelis yang memang sudah turun-temurun dilaksanakan, maupun Majelis yang baru didirikan. Ada yang seluruh juz al-Qur'ān sekaligus, ada juga yang hanya surat-surat pilihan seperti al-Wāqī'ah, al-Raḥmān, al-Mulk, Al-Kahfi atau surat-surat lain yang dianggap mempunyai keutamaan tertentu. Kemudian dalam beberapa rutinan tersebut ada yang diakhiri dengan pembacaan *selawat* Nabi sebagai bentuk cinta dan dianggap bahwa segala do'a yang diakhiri dengan pembacaan selawat maka do'a tersebut akan dijawab oleh-Nya.²

Selawat merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw. seperti halnya zikir atau doa. Jika selawat datangnya dari Allah Swt. maka bermakna rahmat dan keridaan, jika datangnya dari Malaikat selawat tersebut bermakna permohonan ampun dan jika datangnya dari manusia maka bermakna sanjungan juga pengharapan agar rahmat dan rida Allah Swt. dikekalkan.³ Hal ini dikuatkan dengan Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Aḥzab ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah beserta para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi, wahai orang-orang yang beriman! berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan yang sempurna.”*⁴

Oleh karena itu tidak jarang jika selawat dijadikan sebagai wirid harian, mingguan, bulanan atau tahunan oleh beberapa pesantren atau majelis-majelis tertentu. Seperti rutinan yang dilaksanakan oleh Majelis Selawat Ar-Rizqy di Desa Buntet, Kecamatan Astanajapura, Cirebon pimpinan H. Edi Manshur. Majelis ini merupakan salah satu dari beberapa majelis selawat yang ada di desa Buntet. Adapun beberapa majelis tersebut

¹ M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 11-12.

² Idrus Hasan. *70 Shalawat Pilihan* (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 2000), 14.

³ Agus Munip Pidiyanto, “Pengembangan Rasa Cinta atas Rasulullah SAW (Studi kasus di Majelis Maulid Watta'lim Roudlotussalaf Tulungagung),” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016), 10.

⁴ Mushaf Al-Maqbul (CV. Cahaya Kreative Utama Cetakan ke-1 Oktober 2018/ Muharram 1440 M.), 426.

antara lain yakni Majelis Marhabanan, Majelis Burdah, dan sebagainya. Alasan pemilihan majelis Selawat Ar-Rizqy untuk dijadikan sebagai objek penulisan ialah karena Majelis Ar-Rizqy merupakan satu-satunya majelis selawat yang bernuansa seperti pondok pesantren pada umumnya yakni adanya pengajian kitab kuning dan al-Qur'an, selain itu Majelis Ar-Rizqy juga merupakan satu-satunya di daerah Buntet yang melaksanakan kegiatan selawatan yang dibarengi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an di dalam rakaiannya. Adapun proses pelaksanaan dalam tradisi selawatan yaitu setiap setelah shalat Maghrib dan yang dibaca adalah: *Tawaṣṣul*, membaca al-Qur'an setengah Juz, surat *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, al-Nās 70 kali, surat *al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi)* 70 kali, selawat *Tibb Al-Qulūb* 70 kali, dan do'a.

PEMBAHASAN

Al-Qur'an dan Bacaan yang digunakan dalam Tradisi Selawatan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang secara etimologi bahwa kata al-Qur'an berarti sesuatu yang dibaca. Al-Qur'an dijadikan sebagai sesuatu yang dibaca terdapat pengertian tersirat bahwa perintah membaca al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada seorang hamba pilihan melainkan juga ditujukan kepada seluruh umat manusia. Al-Qur'an juga diartikan sebagai sesuatu yang dibaca, dalam hal ini berarti ada kegiatan lain selain membaca yaitu pengkajian, penulisan, penafsiran dan pengamalan. Al-Qur'an merupakan solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam hidup manusia agar tetap seimbang dan sejalan dengan *sunnatullāh* yang perlu dilesatarkan. Untuk itulah al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup dan kehidupan bukan hanya antar manusia dengan Tuhannya melainkan juga berhubungan dengan seluruh makhluk dan alam. Di antara beberapa fungsi al-Qur'an bagi manusia, antara lain: al-Qur'an sebagai nasehat (*maw'izah*); al-Qur'an sebagai obat (*shifā'*); al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudā'*) al-Qur'an sebagai rahmat; al-Qur'an sebagai pembeda (*furqān*).⁵

Dalam hal ini, penulis mengutip beberapa penulisan yang di dalamnya membahas tentang kajian al-Qur'an yakni mengenai surat-surat atau ayat-ayat yang dikhususkan oleh sebagian masyarakat tertentu. Surat atau ayat tersebut pada umumnya dilakukan atau dibacakan secara rutin ataupun berkala dengan jumlah atau bilangan tertentu sesuai dengan ijazah masing-masing. Adapun surat dan ayat tersebut antara lain adalah: al-Rahmān, al-Wāqī'ah, Yāsīn, al-Kahfi, al-Mulk, al-Sajdah, Yūsuf, Maryam, al-Ikhlās, al-Falaq, al-Nās, Ayat Kursi, 10/13 ayat dari surat al-Bāqārāh (ayat 1-6, 163, 255-257, 284-286), al-Fīl, al-Qurāish, dan al-Fātihāh.

⁵ Sulaiman, Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan beserta Fungsinya, 18-20. <https://www.researchgate.net/publication/330423153>. Diakses pada 5 Januari 2020.

Kajian-kajian al-Qur'an tidak selalu hanya memperlakukan al-Qur'an sebagai teks, melainkan juga mengkaji tentang al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat (awam) berinteraksi dengan al-Qur'an sebagai sesuatu yang bernilai dengan sendirinya⁶. Dalam konteks relasi al-Qur'an dengan realitas budaya kekinian yang telah mewujud ke dalam bentuk teks tulisan, maka relasi keduanya mengambil bentuk interpretasi. Dengan kata lain, pada fase ini, al-Qur'an telah berubah wajah menjadi teks yang mati. Oleh karena itu diperlukan manusia untuk menghidupkan teks tersebut.⁷ Berikut ini merupakan beberapa contoh masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an: 1) Al-Qur'an dibaca rutin dan diajarkan di suatu tempat tertentu seperti tempat ibadah, rumah, atau tempat khusus dan institusional pada hari dan waktu tertentu. 2) Al-Qur'an dibaca dalam acara kematian. 3) Potongan ayat al-Qur'an dijadikan sebagai wirid dalam hitungan tertentu.⁸

Selain itu, terdapat beberapa tradisi di dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya menggunakan bacaan-bacaan al-Qur'an, beberapa contoh penggunaan ayat al-Qur'an dalam sebuah tradisi antara lain: Selawat, Tahlil, Mujahadah dan sebagainya.

Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yakni "*phaincin*" yang artinya 'memperlihatkan' yang kemudian menjadi *phainemenon* yang berarti "sesuatu yang muncul" atau secara sederhana fenomenologi dianggap sebagai "kembali kepada benda itu sendiri".⁹ Selanjutnya muncul istilah Fenomenologi Agama yang berupaya untuk menjauhi pendekatan-pendekatan sempit dan normatif, mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama seakurat mungkin, menunda penilainan tentang yang riil dan tidak riil dalam pengalaman orang lain, berupaya menggambarkan, memahami dan berlaku adil kepada fenomena agama seperti yang muncul dalam pengalaman keberagaman orang lain.¹⁰

Mariasuai dalam bukunya menuliskan bahwa Fenomenologi agama tidak bermaksud untuk membandingkan agama-agama sebagai satuan besar, melainkan untuk menarik fakta dan fenomena yang sama, dijumpai dalam agama yang berbeda, mengumpulkan dan mempelajarinya secara per

⁶ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Living Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), 291-293.

⁷ Aksin Wijaya, "Relasi Al-Qur'an dan Budaya Lokal (Sebuah Tatapan Epistemologis)," *Jurnal Hermencia* Vol. 4, No. 2 (2005): 8-9.

⁸ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* Vol. 6 Nomor 2 (Juli- Desember 2017): 90-91.

⁹ Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition," dalam *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, ed. Leonard Binder (New York: John Wiley & Sons, 1976), 32 – 33.

¹⁰ Rusli, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Konsep, Kritik Dan Aplikasi," *Islamica* Vol. 2, No. 2 (Maret 2008): 141.

kelompok. Tujuannya ialah untuk memperoleh pandangan yang lebih dalam dan seksama. Karena melalui pandangan bersama dan akan memperjelas satu sama lain. Dalam fenomenologi disini ialah mempertimbangkan fenomena agama bukan hanya dalam konteks historis mereka melainkan dalam hubungan struktural mereka.¹¹

Fenomenologi historis agama terkadang disebut juga dengan sejarah agama, fenomenologi agama, perbandingan agama atau yang lainnya tergantung dari sudut pandang masing-masing pengarang. Beberapa ahli fenomenologi menyatakan bahwa fenomenologi agama sama sekali tidak ada hubungannya dengan asal-usul dan perkembangan secara historis fakta religius. Padahal hakikat dari suatu fakta religius ialah dikondisikan oleh sejarah dan seseorang tidak dapat mengabaikan sejarah dalam manifestasi fakta religius. Perkembangan historis suatu fakta religius mampu memberikan sumbangannya untuk mencapai pada makna baru juga untuk mengoreksi makna lama berdasarkan lingkungan dan konteksnya. Jadi, bukan memilih antara fenomenologi agama atau sejarah agama, akan tetapi menaruh keduanya dalam bentuk kerjasama, analogi dan hubungan timbal balik.¹²

Artinya, mencoba memahami hakikat dan struktur dengan mencoba memahami sejarah dari fenomena keagamaan dengan asal-usul dan perkembangannya adalah sehat, selama hal itu membuat ilmu agama menjadi tumbuh dari dalam dan melepaskan diri dari pemahaman yang dogmatis (tidak boleh dibantah dan diragukan) dan kebuntuan. Kita tidak dapat menyusun struktur dan makna dari fakta agama dengan cara semena-mena. Oleh karena itu, perhatian pada asal-usul dan perkembangan historis dari fenomena religius dapat membantu menghindari kesemena-menaan dalam menyusun struktur, yang dalam kenyataan tidak terdapat dalam fenomena itu sendiri.¹³

Fenomenologi tidak bertujuan untuk menjelaskan mengenai suatu gejala. Fenomenologi memiliki tujuan utama yakni untuk mendeskripsikan suatu gejala yang ada dengan sebaik-baiknya sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya sendiri di hadapan kesadaran manusia. Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan sebagai sesuatu yang bermakna. Makna tersebut lahir dari kesadaran manusia yang bersifat individual, sosial maupun kolektif yang terbentuk dari adanya interaksi dan komunikasi antara satu dengan yang lain dengan bahasa lisan. Pemahaman yang tepat dan

¹¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. terj. A. Sudiarja et al. (Yogyakarta: kanisius, 2002), 26.

¹² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 27.

¹³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 27-28.

akurat atas kesadaran kolektif hanya dapat dipahami apabila pemahaman tersebut dideskripsikan dan kemudian diwujudkan ke dalam bentuk tulisan.¹⁴

Teori Resepsi

Resepsi al-Qur'ān sebagaimana yang telah kita ketahui ialah kajian tentang sambutan atau respon pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'ān, bisa berupa cara masyarakat dalam menfasirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya maupun cara masyarakat dalam membaca dan melantunkan ayat al-Qur'ān. Kajian tentang resepsi sangat berkaitan dengan kajian sosial humaniora, karena membahas perilaku masyarakat dalam merespon kitab-kitab yang dianggap suci. Dengan demikian, bentuk implikasi tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi dalam bergaul dengan al-Qur'ān.¹⁵ Terdapat tiga model dalam meresepsikan al-Qur'ān antara lain: *pertama*, resepsi eksegesis yakni proses penerimaan al-Qur'ān sebagai sebuah teks dengan menyingkap sebuah makna tekstual melalui interpretasi atau penafsiran. *Kedua*, resepsi estetis yakni proses penerimaan al-Qur'ān dengan cara yang indah, baik dari keindahan membacanya sehingga pembaca mampu merasakannya maupun penerimaan al-Qur'ān dengan pendekatan estetis, seperti seni kaligrafi, seni membaca al-Qur'ān dan sebagainya. *Ketiga*, resepsi fungsional yakni penerimaan al-Qur'ān berupa praktek dan bukan teori. Dalam resepsi ini al-Qur'ān diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan dalam tujuan tertentu baik tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku. Resepsi fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya di masyarakat baik dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai atau ditempatkan.¹⁶

Sebuah kajian resepsi atau tanggapan penyambutan ayat-ayat al-Qur'ān kemudian direspon untuk memberikan nilai dan makna yang apa adanya. Pemaknaan yang apa adanya inilah yang menjadi dasar pedoman hidup bagi masyarakat. Teori resepsi pada mulanya ialah teori yang dijadikan untuk memahami dan memaknai karya sastra. al-Qur'ān bisa menjadi sebuah karya sastra ialah jika melihat banyak sisi keindahannya seperti keindahan suara, lantunan huruf, aspek bahasa dan kedalaman maknanya.¹⁷

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," *Walisongo* Vol. 20, NO. 2 (November 2012): 284-285.

¹⁵ Ainun Jaziroh. "Resepsi Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 31.

¹⁶ Noura Khasna Syarifa, "Seni Baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)," (Skripsi, UIN Walisongo. 2018), 69-71.

¹⁷ M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," *QAF* Vol. 3, No. 1 (Januari 2019): 44.

Profil Majelis Selawat Ar-Rizqy

Majelis selawat Ar-Rizqy terbilang majelis baru yang berada di desa Buntet. Pendiri dari majelis tersebut adalah Bapak H. Edi Manshur. Ia menceritakan tentang sejarah awal berdirinya Majelis Selawat. Pendirian Majelis ini berawal dari ketika beliau pertama kali pindah rumah pada tahun 2003. Pada saat itu belum ada yang membuka pengajian khusus untuk anak-anak. Berhubung H. Edi dan istrinya merupakan jebolan pondok pesantren, maka banyak warga sekitar yang menginginkan anak-anaknya untuk mengaji kepadanya. Akhirnya ia membuka pengajian dirumahnya. Pengajian tersebut berawal dari hanya beberapa orang, kemudian semakin bertambah banyak. Karena semakin banyak yang mengikuti, maka ia membangun sebuah pondok sederhana pada tahun 2005 untuk dijadikan tempat mengaji dan tempat bagi santri yang ingin bermukim atau mondok.¹⁸ Adapun penamaan 'Majelis Ar-Rizqy' diambil dari nama grup hadroh yang pertama. Nama Ar-Rizqy sendiri merupakan nama dari putra pertamanya yakni Ahmad Rizki Mubarak.¹⁹

Secara Geografis Majelis Selawat Ar-Rizqy terletak di Dusun II RT. 003 RW. 005 Desa Buntet Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Majelis selawat ar-Rizqy dipimpin oleh H. Edi Manshur -yang selanjutnya disebut dengan kang Edi- merupakan putra dari bapak H. Asro Abdul Karim dan Ibu Nyai Khotimah. Kang Edi lahir di Cirebon tepatnya pada tanggal 04 September 1970. Kang Edi berasal dari Desa Mertapadakulon atau yang biasa dikenal dengan Blok Buntet Pesantren. Akan tetapi setelah ia menikah dengan istrinya bernama Hj. Khimayatul Maula yang merupakan putri dari bapak Syihabudin dan Ibu Djuhairiyah juga seorang guru di TK Al Anwar Mertapadakulon; maka kemudian mereka membangun rumah di Desa Buntet Blok Asem Manis Dusun II RT. 003 RW. 005 sampai sekarang.

Majelis selawat Ar-Rizqy memiliki beberapa kegiatan, baik kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di Majelis ini hampir mirip dengan kegiatan-kegiatan rutin yang ada di pondok pesantren pada umumnya.²⁰ Kegiatan di Majelis ini antara lain ialah: 1) Mengaji Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap setelah shalat Maghrib sampai waktu Isya'. 2) Mengaji Kitab yang dilaksanakan setiap pukul 16.00 sampai menjelang Maghrib dengan kitab yang dikaji ialah: *Safinah al-Najah*, *'Aqīdah al-Awwām*,

¹⁸ Wawancara dengan Pengasuh Majelis Shalawat Ar-Rizqy pada Senin 02 Maret 2020 pukul 21:38 di sekretariat Majelis Ar-Rizqy.

¹⁹ Wawancara dengan Pengasuh Majelis Shalawat Ar-Rizqy pada Senin 02 Maret 2020 pukul 21:38 di sekretariat Majelis Ar-Rizqy.

²⁰ Wawancara dengan Pengasuh Majelis Shalawat Ar-Rizqy pada Senin 02 Maret 2020 pukul 22:00 di sekretariat Majelis Ar-Rizqy.

Jurūmiyah dan *al-Amthilah al-Taṣrīfiyyah, Hidāyah al-Ṣibyān, al-‘Arba‘īn al-Nawawiyah, al-Ta’fīm wa al-Muta’allim*. 3) Les Bahasa Inggris dan Matematika yang dilaksanakan setiap 3 hari sekali yakni pada hari Selasa, Jum’at dan Minggu. 4) Selawatan yang dilaksanakan setiap malam Selasa setelah sholat maghrib. 5) Hadroh atau latihan biasanya dilaksanakan secara fleksible atau berdasarkan keperluan seperti ketika mau mengikuti sebuah festival atau perlombaan atau ketika mau tampil dalam acara tertentu. 6) Peringatan Hari Besar Islam seperti Muludan (perayaan Maulid nabi Muhammad Saw.); rajaban (perayaan Isra’ dan Mi’raj Nabi Muhammad Saw.); dan hari santri. 7) Hataman al-Qur’ān dilaksanakan setiap dua tahun sekali. 8) Marhabanan dilaksanakan setiap 2-3 bulan sekali. 9) Ziaroh walisongo, wali Cirebon maupun kiai atau sesepuh lainnya dilaksanakan setiap satu tahun sekali atau berdasarkan kebutuhan. Biasanya dilaksanakan setiap ahir tahun dan setiap menjelang bulan Ramadhan.

Penulis menggunakan teori resepsi dengan pendekatan fenomenologi untuk mempelajari sebuah tradisi dan pemaknaannya. Teori ini berusaha mengungkap pengetahuan para pelaku mengenai perilaku mereka. Melalui perspektif fenomenologi ini penulis tidak akan berbicara soal kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku mengenai pengetahuannya tentang al-Qur’ān, melainkan isi dari pola perilaku tersebut yang menjadi tujuan utama.

Berdasarkan hasil penelusuran di Majelis Selawat Ar-Rizqy Desa Buntet mengadakan kegiatan mengaji dan seni hadroh. Adanya tambahan kegiatan rutin berupa selawatan menjadikan pola perilaku yang terbentuk dalam diri mereka. Kesadaran santri dengan adanya praktik selawatan memaknainya sebagai kebutuhan dan juga sebagai ikhtiar dalam menciptakan ketenangan hati dan penjagaannya dari segala penyakit juga sarana untuk mendekatkan diri dengan al-Qur’ān yang dimulai dengan gemar membaca al-Qur’ān.

Kang Edi menceritakan bahwa kegiatan pembacaan selawat yang dilakukannya telah mendapatkan ijazah langsung dari gurunya.²¹ Tradisi selawatan berawal dari inisiatif kang Edi yang ingin memiliki suatu bacaan yang bisa menjaga keluarganya juga menjaga orang-orang di dalam majelisnya. Maka kemudian kang Edi meminta kepada salah seorang kiai di Buntet Pesantren desa Mertapadakulon bernama Kiai Ade Nasihul Umam yang merupakan seorang pengasuh salah satu pesantren di Buntet Pesantren bernama pesantren Andalusia. Pada awalnya, kang Edi meminta ijazah kepada Kiai Amiruddin Abkari namun beliau menyarankan kang Edi untuk meminta langsung kepada Kiai Ade yang merupakan salah satu putra dari KH. Ahmad Nidzomuddin karena bacaan ini merupakan bacaan turun temurun keluarga beliau. Kemudian Kiai Ade memberikan ijazah kepadanya

²¹ Wawancara dengan Pengasuh Majelis Shalawat Ar-Rizqy pada Senin 02 Maret 2020 pukul 21:00 di sekretariat Majelis Ar-Rizqy.

dengan ucapan sebagai tanda terima yaitu dengan mengucapkan “*qobiltu* (saya terima)”²²

Pada mulanya kang Edi hanya mengamalkan bacaan tersebut untuk dirinya dan keluarganya. Kemudian, Kang Edi mengamalkannya bersama Santri majelisnya. Pengamalan bacaan tersebut secara berjamaah dengan para santrinya mulai dilaksanakan sejak pada tahun 2019. Dengan dilakukan secara berjama'ah ini diharapkan manfaat yang dirasakannya dapat dirasakan pula oleh para santrinya dan orang-orang yang mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan selawatan rutin dilaksanakan sekali dalam seminggu. Adapun untuk waktunya dibebaskan. Kang Edi sendiri memilih waktu pelaksanaannya ialah setiap hari Senin malam Selasa setelah shalat Maghrib karena mengikuti tradisi pesantren yang meliburkan kegiatan mengaji setiap malam Selasa. Maka kang Edi mengisinya dengan kegiatan selawatan sebagai pengganti dari kegiatan seperti hari-hari lainnya.²³

Fenomena selawat yang menjadi kegiatan rutin di majelis selawat Ar-Rizqy merupakan visualisasi al-Qur'ān. Perwujudan penghormatan terhadap keagungan al-Qur'ān yang merupakan kitab pedoman bagi manusia juga terhadap keagungan pada sosok Nabi Muhammad Saw. terlihat dari tradisi ini yang dilaksanakan rutin setiap minggunya.

Majelis Selawat Ar-Rizqy Buntet Cirebon merupakan objek kajian dalam penulisan ini. Majelis Selawat Ar-Rizqy tidak jauh berbeda dengan majelis-majelis pada umumnya. Hal yang menarik yaitu ada perbedaannya. Di Majelis Selawat Ar-Rizqy terdapat kegiatan-kegiatan yang bernuansa pesantren. Karena selain seni selawat, Majelis Ar-Rizqy mengadakan kajian-kajian agama seperti al-Qur'ān dan kitab-kitab kuning sebagaimana yang diajarkan di pesantren. Kegiatan selawat rutin yang dilaksanakan setiap malam Selasa.

Kegiatan selawatan di Majelis Selawat Ar-Rizqy ini cukup berbeda dengan kegiatan zikir bersama seperti pada umumnya. Kegiatan tersebut beranggotakan santri dan keluarga dari pengasuh majelis itu sendiri. Kegiatan selawatan tidak bersifat wajib bagi para santrinya, pengasuh majelis hanya memberikan anjuran kepada santrinya untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut, sebab pengasuh majelis memahami bahwa seluruh santrinya memiliki kesibukan masing-masing di luar kegiatan di majelis tersebut. Selain itu, harapan dari pengasuh ialah tidak ada unsur keterpaksaan dari santri melainkan karena hati mereka tergerak dengan sendirinya untuk mengikuti selawatan.

²² Wawancara dengan Pengasuh Majelis Shalawat Ar-Rizqy pada Senin 02 Maret 2020 pukul 21:00 di sekretariat Majelis Ar-Rizqy.

²³ Wawancara dengan pengasuh Majelis Shalawat Ar-Rizqy pada 16 April 2020 Pukul 20:00 di Sekretariat Majelis Ar-Rizqy di Dusun II Rt.003 Rw. 005 Desa Buntet Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

Kegiatan *selawatan*²⁴ di majelis ini dijadikan sebagai zikir mingguan yang rutin dilaksanakan setiap minggunya yakni setiap malam Selasa. Adapun pemilihan malam Selasa ialah bukan karena adanya keistimewaan di malam tersebut. Namun dikarenakan malam Selasa tidak ada kegiatan apapun di majelis seperti mengaji al-Qur'an maupun kitab kuning, maka pembacaan *selawatan* sebagai bentuk memanfaatkan waktu untuk kegiatan santri.

Apabila kang Edi berhalangan, maka yang memimpin majelis tersebut ialah istrinya, dan jika keduanya berhalangan maka kegiatan selawatan diliburkan bagi santrinya saja. Sebab kang Edi tetap melakukannya secara mandiri di waktu yang lain. Dalam praktiknya, santri atau anggota yang hadir diberikan bacaan-bacaan dari al-Qur'an dan satu bacaan selawat yang kemudian dibaca secara bersama-sama sesuai dengan tuntunan pemimpin majelis dengan tujuan utamanya tidak lain ialah meluangkan waktu sejenak untuk berzikir dan mendekati diri kepada Allah Swt. Kegiatan semacam ini terbilang cukup efektif karena menanamkan kebiasaan diri meluangkan waktu untuk mendekati diri kepada-Nya melalui membaca al-Qur'an dengan jumlah ayat yang mungkin lebih banyak dari kebiasaan membacanya dalam sehari-hari, dan hasilnya tidak sedikit dari santri yang mendapatkan manfaat positif setelah mengikuti kegiatan ini selama beberapa waktu.

Bentuk *living Qur'an* yang dilakukan oleh masyarakat pesantren di Majelis Selawat ar-Rizqy ini ialah praktik pembacaan ayat al-Qur'an dalam kegiatan rutin *selawatan*. *Selawatan* sendiri sebagaimana yang biasa dipahami ialah berupa kegiatan yang berisi doa untuk Nabi Muhammad Saw. Pembacaan selawat dilakukan dengan cara beragam, ada yg melantukan seperti lagu, ada pula yang tidak dilantunkan. Di majelis ini, kegiatan *selawatan* dilakukan dengan tidak melantunkan seperti lagu atau nada. Tradisi pembacaan Selawat dimulai dengan membaca al-Qur'an. Dalam praktiknya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dibaca secara bersama-sama baik santri maupun pemimpin kegiatan selawatan.

Terdapat respon-respon yang muncul dari masing-masing pelaku yang semuanya berkaitan dengan manfaat yang dirasakan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam rangkaian kegiatan selawatan, antara lain sebagai berikut:

1. Membentuk Rasa Cinta terhadap Al-Qur'an

Membentuk rasa cinta terhadap al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan membiasakan diri memperbanyak membaca al-Qur'an setiap harinya. Kegiatan selawatan memang sejak awal dibentuk tujuan utamanya ialah untuk menanamkan

²⁴ Selawatan: Pengasuh dan santri Majelis Ar-Rizqy menyebutnya *selawatan*. Selawatan berasal dari kata *selawat*. Dalam KKBI, kata ini ditulis selawat yang berarti kegiatan pembacaan *salawat* dibaca secara sendirian atau bersama-sama. Dalam Istilah bahasa Jawa, kegiatan pembacaan selawat biasa dikenal dengan istilah *selawatan*.

rasa cinta terhadap al-Qur‘ān. Hal ini diungkapkan oleh kang Edi selaku pengasuh majelis ia mengatakan: “Kegiatan *Selawatan* itu sebenarnya difokuskan untuk menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur‘ān melalui memperbanyak membacanya. Walaupun kegiatan ini hanya dilakukan sekali dalam seminggu, saya yakin bahwa dampaknya akan dirasakan oleh santri secara bertahap, karena kapan lagi santri mampu membaca al-Qur‘ān sebanyak satu *niṣf* dalam satu waktu, walaupun ada, mungkin masih jarang, oleh sebab itu saya berinisiatif untuk menambahkan *nderes* al-Qur‘ān sebanyak satu *niṣf*, mungkin cukup berat bagi yang belum terbiasa, akan tetapi jika dilakukan secara bersama-sama biasanya tidak terasa berat”.²⁵

Melalui kegiatan *selawatan* semua santri mengalami proses berinteraksi dengan al-Qur‘ān. Proses interaksi dengan al-Qur‘ān yang dilakukan baik setiap minggu maupun setiap hari lama-kelamaan akan terbentuk rasa cinta terhadap membaca al-Qur‘ān. Seperti yang diungkapkan oleh Yusi Fauziyah, salah satu santri di majelis selawat, ia mengatakan: “Dampak positif yang saya rasakan setelah saya mengikuti kegiatan ini ialah saya lebih sering membaca al-Qur‘ān, dari yang awalnya hanya satu halaman, menjadi bertambah satu sampai dua lembar setiap kali membacanya.”²⁶ Dalam hal ini kegiatan *selawatan* hanya sebagai jalan awal bagi santri untuk menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur‘ān, melalui membiasakan diri berinteraksi dengan al-Qur‘ān dengan cara memperbanyak membacanya.

2. Menentramkan Jiwa

Salah satu fungsi dari al-Qur‘ān ialah sebagai obat penawar. Adapun yang menjadi sasaran penyembuhannya antara lain mental yang berhubungan dengan akal dan pikiran, spiritual berhubungan dengan ruh dan moral yang berhubungan dengan akhlak.²⁷

Adapun ayat al-Qur‘ān dalam rangkaian kegiatan *selawatan* yang dianggap sebagai penentram jiwa menurut pelaku ialah terdapat dalam surat al-Falaq dan al-Nās. Menurutnya bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam kedua surat tersebut mengandung arti memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari segala gangguan yang bersifat negatif. Maka ketika membaca surat tersebut secara tidak langsung pembacanya akan dilindungi oleh Allah Swt. dari sinilah yang kemudian dianggap bahwa

²⁵ Wawancara dengan Pengasuh Majelis pada 16 April 2020 Pukul 21:00 WIB.

²⁶ Wawancara dengan salah satu santri majelis Shalawat Ar-Rizqy pada 19 Mei 2020 Pukul 21:37 WIB.

²⁷ Umar latif, “Al-Qur‘ān Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa’) bagi Manusia,” *Al-Bayan* Vol. 21, No. 30 (Juli-Desember 2014): 83.

ketika sudah merasa dilindungi maka hati dan jiwa akan menjadi tentram dan tenang karena merasa dijaga oleh-Nya.²⁸

3. Menjaga diri dari Gangguan MakhluK

Kegiatan *selawatan* yang dilaksanakan di majelis selawat Ar-Rizqy juga meresepsi al-Qur'an secara fungsional. Di samping menjadikan al-Qur'an sebagai zikir, al-Qur'an juga dijadikan sebagai bacaan yang dimuliakan dan dianggap memiliki kekuatan tersendiri. Dalam praktiknya terdapat empat surat pilihan dari al-Qur'an yakni surat al-Ikhlās, al-Falaq, dan ayat kursi yang dibaca sebanyak 70 kali.

Pembacaan surat-surat dengan jumlah tersebut bertujuan untuk mengusir gangguan-gangguan dari makhluk halus seperti setan, jin dan lain sebagainya. Selain itu, tujuan dari pembacaan surat-surat tersebut ialah agar santri diberikan kemudahan dalam memahami dan menerima ilmu. Ketika kegiatan tersebut secara rutin dilaksanakan maka dengan keyakinan yang kuat Allah Swt. akan memberikan perlindungan kepada santri maupun pengasuh dari gangguan makhluk halus dan Allah Swt. akan memberikan kemudahan dalam memahami ilmu serta akan menghilangkan rasa malas dalam menuntut ilmu.

Kemudian ayat al-Qur'an yang dianggap sebagai ayat yang dapat melindungi diri dari gangguan makhluk menurut para pelaku ialah terdapat dalam ayat ke-6 surat al-Nās, ayat ke-3 surat al-Falaq dan pada lafaz *ya'lamu mā bayna aydihim wa mā khalfahum*. Ketiga ayat tersebut menjelaskan tentang memohon perlindungan dari segala hal-hal negatif. Oleh karena itu maka ayat-ayat tersebut dianggap sebagai ayat yang dapat menjaga dan melindungi diri dari berbagai gangguan setan.²⁹

Pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *selawatan* yang dilakukan di Majelis Selawat Ar-Rizqy tidak hanya membaca selawat saja, tetapi di dalamnya juga membaca ayat suci al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa membaca dan mendengarkan al-Qur'an dipercaya dapat menentramkan hati seseorang. Selain itu, pembacaan al-Qur'an dalam rangkaian kegiatan *selawatan* juga bertujuan untuk mengobati diri dari segala penyakit baik penyakit *zāhir* maupun *bā'in*. Karena selawat yang dibaca ialah selawat *shifā'* dan disandingkan dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang juga merupakan obat segala penyakit, serta bertujuan agar lebih dekat dengan Allah Swt. dan al-Qur'an, dijaga dari gangguan makhluk, mudah dikontrol, mendapat ketenangan hati, dan tidak mudah gelisah. Diharapkan efek dari ayat-ayat yang dibacakan dapat dirasakan pada diri masing-masing santri walaupun tidak secara

²⁸ Wawancara dengan pelaku shalawatan pada 27 Juli 2020 di sekretariat Majelis Shalawat Ar-Rizqy. Pukul 20:30 WIB.

²⁹ Wawancara dengan pelaku shalawatan pada 27 Juli 2020 di sekretariat Majelis Shalawat Ar-Rizqy. Pukul 20:30 WIB.

sadar dirasakannya.³⁰ Hal ini menunjukkan adanya penerimaan al-Qur‘ān berupa praktik dan bukan teori. Dalam resepsi fungsional al-Qur‘ān diposisikan sebagai kitab yang digunakan untuk tujuan praksis kehidupan manusia.

Kegiatan selawatan menggunakan beberapa media yang diyakini memiliki makna tersendiri. Media tersebut antara lain:

1. Air

Setiap pelaksanaan kang Edi selalu menyediakan dua buah botol berukuran besar dan sedang. Untuk botol yang besar disimpan untuk dirinya dan keluarganya. Sedangkan yang berukuran sedang disimpan untuk diberikan kepada siapa saja yang memintanya. Kang Edi juga mempersilahkan santrinya bagi yang ingin membawa air dari rumah untuk ikut dibacakan dalam kegiatan *selawatan*.

Media air digunakan sebagai sarana untuk menyimpan berkah dari bacaan kegiatan *selawatan* dan doa yang telah dibacakan. Media air termasuk media yang banyak digunakan oleh sebagian orang untuk dijadikan sebagai obat setelah air tersebut dibacakan sesuatu. Karena media ini termasuk media yang sangat mudah didapat. Bacaan-bacaan maupun doa yang dibacakan dipercaya akan masuk ke dalam air tersebut.

Menurut penuturan kang Edi selaku pengasuh mengatakan bahwa air tersebut dipercaya sebagai obat bagi segala penyakit hati. Ia mengatakan bahwa pernah ada seorang santri dan juga salah satu tetangga yang pernah meminta air tersebut untuk mengobati orang yang sedang sakit, setelah meminumnya, orang tersebut merasa lebih tenang dan lebih sehat.³¹

2. Tuntunan Selawat

Media yang digunakan sebagai tuntunan ialah sudah disiapkan oleh kang Edi, yakni berupa potongan kertas yang bertuliskan selawat *tibb al-qulūb*. Potongan kertas ini dianggap sebagai sesuatu yang akan menjadi saksi bagi pembacanya kelak di akhirat. Oleh karena itu, setiap pelaksanaan setiap anggota harus memegang masing-masing satu kertas, walaupun dirinya sudah hafal selawat tersebut.³²

SIMPULAN

Secara umum proses pelaksanaan kegiatan *selawatan* di Majelis Selawat Ar-Rizqy ialah pembacaan *tawaşşul*, membaca al-Qur‘ān satu *nişf*

³⁰ Wawancara dengan pengasuh majelis pada 16 April 2020 Pukul 20:30 WIB.

³¹ Wawancara dengan pengasuh majelis pada 16 April 2020 Pukul 20:30 WIB.

³² Wawancara dengan Pengasuh Majelis Shalawat Ar-Rizqy pada Senin 02 Maret 2020 pukul 21:00 di sekretariat Majelis Ar-Rizqy.

(setengah Juz), membaca surat al-Iklās, al-Falaq, al-Nās dan ayat Kursi sebanyak 70 kali, membaca selawat *tibb al-qulūb* sebanyak 70 kali, dan do'a.

Makna dan Resepsi fungsional pembacaan ayat-ayat al-Qur'ān dalam rangkaian kegiatan selawatan ialah: 1) Sebagai dzikir mingguan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. 2) Sebagai penentram jiwa. Adapun ayat al-Qur'ān dalam rangkaian kegiatan *selawatan* yang dianggap sebagai penentram jiwa menurut pelaku ialah terdapat dalam surat al-Falaq dan al-Nas. Ayat-ayat yang terdapat dalam kedua surat tersebut mengandung arti memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari segala gangguan yang bersifat negatif. Maka ketika membaca surat tersebut secara tidak langsung pembacanya akan dilindungi oleh Allah Swt. dari sinilah yang kemudian dianggap bahwa ketika sudah merasa dilindungi maka hati dan jiwa akan menjadi tentram dan tenang karena merasakan penjagaan Allah Swt. 3) Menjaga diri dari gangguan makhluk negatif. Ayat al-Qur'ān yang dianggap sebagai ayat yang dapat melindungi diri dari gangguan makhluk menurut pelaku kegiatan *selawatan* di majelis selawat Ar-Rizqy ialah ayat ke-6 surat al-Nās, ayat ke-3 surat al-Falaq dan pada lafaz *ya'lamu mā bayna aydihim wa mā khalfahum*. Makna membaca surat al-Fātiḥah dalam *tawaṣṣul* dan setelah doa adalah sebagai wasilah terkabulnya do'a. 4) Makna pembacaan al-Qur'ān satu *niṣf* adalah menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'ān dengan membiasakan diri untuk memperbanyak membaca al-Qur'ān. 5) Makna jumlah 70 ialah merupakan ijazah dari gurunya. Selain itu, menurut pengasuh majelis, jumlah 70 merupakan angka ganjil, dan Allah Swt. menyukai jumlah yang ganjil. 6) Makna penggunaan air sebagai media yang digunakan ialah sebagai obat dari segala penyakit hati. Kemudian makna penggunaan tuntunan selawat ialah sebagai saksi bagi pembaca kelak di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil Abshor. "Resepsi Al-Qur'ān Masyarakat Gemawang Melati Yogyakarta." QAF, Vol. 3, No. 1 (Januari 2019): 41-54.
- Adams, Charles J. "Islamic Religious Tradition" dalam *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, ed. Leonard Binder. New York: John Wiley & Sons, 1976.
- Ahimsa, Shri Heddy. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama." *Walisono* Vol. 20, No. 2 (November 2012): 235-260.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama* terj. A. Sudiarja et al. Yogyakarta: kanisius, 2002.
- Farhan, Ahmad. "Living Alquran Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Alquran." *El-Afkar* Vol. 6 Nomor 2 (Juli- Desember 2017): 87-96.

- Hasan, Idrus. *70 Selawat Pilihan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Jaziroh, Ainun. "Resepsi Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kaliwungu Kendal." Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Latif, Umar. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia." *Al-Bayan* Vol. 21, No. 30 (Juli-Desember 2014): 77-87.
- Mansyur, M. *Metodologi Penulisan Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mushaf Al-Maqbul CV. Cahaya Kreative Utama Cetakan ke-1 Oktober 2018/ Muharram 1440 M.
- Musthofah, Ahmad Zainal. "Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Manba'ul Hikam, Sidoarjo)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Pidianto, Agus Munip. "Pengembangan Rasa Cinta atas Rasulullah SAW (Study kasus di Majelis Maulid Watta'lim Roudlotussalaf Tulungagung)." Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016.
- Qosi'in, Imam Fitri. "Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi Living Qur'an)." Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Rusli. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Konsep, Kritik Dan Aplikasi." *Islamica* Vol. 2, No. 2 (Maret 2008): 141-153.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penulisan Living Al-Qur'an Dan Tafsir*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015.
- Sulaiman. *Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan beserta Fungsinya*. <https://www.researchgate.net/publication/330423153>. Diakses pada 5 Januari 2020.
- Syarifa, Noura Khasna. "Seni Baca Al-Qur'an di Jam'iyatul Qurra' al-Lathifiyah Kradenan Pekalongan (Analisis Resepsi Estetis Al-Qur'an)." Skripsi, UIN Walisongo. 2018.
- Wijaya, Aksin. "Relasi Al-Qur'an dan Budaya Lokal (Sebuah Tatapan Epistemologis)." *Jurnal Hermeneia* Vol. 4, No. 2 (2005):1-18.